

# Lukisan "Tanah Air"

## Oesman Effendi

Oleh: Musfihin Dahlan

PAMERAN LUKISAN "TANAH AIR". Begitu tulisan yang terdapat pada katalogus pameran tunggal Oesman Effendi yang diselenggarakan di ruang pameran Taman Ismail Marzuki tgl. 25 sampai 31 Juli lalu. Dalam pameran ini digelar sebanyak 43 buah lukisan karya terakhir Oesman Effendi (OE). Umumnya di buat dalam tahun ini juga.

Pelukis Oesman Effendi sering disebut sebagai tokoh seni lukis Indonesia yang kontroversial. Terutama karena pendapat-pendapatnya yang selalu mengejutkan. Sembilan tahun yang lalu dia mengatakan: "Seni Lukis Indonesia Belum Ada". Pernyataan ini menjadi topik pembicaraan yang tak pernah berkesudahan sampai sekarang. Bahkan menjadi kronis. Setiap ada diskusi para seniman kembali dihantui pernyataan ini.

Setelah melontarkan pernyataan itu, dia pulang udik ke Bukittinggi. Dia seolah meninggalkan dunia keseniannya. Bahkan seorang pelukis senior mengatakan kepada saya bahwa OE sudah tenggelam dalam dunia lain. Mengang kepergiannya banyak menjadi tandatanya.

Di penghujung tahun 1976, OE muncul tanpa diduga. Pemunculannya ini dengan suatu misi pembicaraan tentang pameran senilukis Sumatra Barat. Tak lama kemudian dia muncul bersama dua orang sahabatnya lamanya dalam suatu pameran.

Dia bersama-sama Rusli dan Nashar mengadakan pameran apa yang disebutnya dengan istilah "Pameran Lukisan Kesan Dalam". Banyak orang berpendapat bahwa pameran ini adalah hanya pameran sketch. (Pameran ini pernah saya bicarakan di harian ini-Februari 1977). Pameran ini mengejutkan pula. Bahkan Kusnadi - kritikus senior terlibat dalam banyak pembicaraan tentang hal ini. Dia memberi komentar bahwa pameran itu adalah pameran sketch yang acak-acakan.

Pada pameran di akhir Juli 1977 lalu OE tampil ke hadapan masyarakat ibukota dengan seperangkat lukisan dan sejumlah pendapatnya tentang kesenian. Pertama dia semakin memperkuat pendapatnya terdahulu bahwa "Seni Lukis Indonesia Tetap Belum Ada". Selanjutnya dia mengemukakan prinsip tiga yaitu Kewajaran, Kejujuran, dan Kebersahajaan.

Pendapatnya ini didasari penghayatan bahwa seni lukis Indonesia tidak berpijak pada akar kebudayaan Indonesia, kebudayaan yang tumbuh di desa-desa, di kampung-kampung, yang menurut OE sedang mengalami kepunahan.

SEKARANG timbul pertanyaan. Apakah benar seni lukis Indonesia belum ada? Dan apakah lukisan OE-lah yang patut dikategorikan sebagai lukisan Tanah Air- sebagaimana tertulis pada katalogus?

Menjawab kedua pertanyaan di atas tidak mudah. Dua pertanyaan yang antagonis. Jika pernyataan OE seperti di atas, lalu bagaimana dengan karyanya sendiri. Di mana letak kedudukan lukisan OE dalam kesenian kita. Apakah senilukis merupakan senilukis di atas angin?

Persoalan pertama, seni lukis Indonesia belum ada, dapat kita maklumi. Memang kenyataannya demikian. Sampai sejauh ini belum ada pelukis Indonesia yang mampu menggali akar kesenian dari dalam lingkungannya sendiri. Jadi prinsip keseniannya tidak jelas. Selama ini para seniman kita tenggelam dalam masalah-masalah teknik dan teoritis. Kita terpedaya oleh perkembangan kesenian yang begitu cepatnya di dunia Barat. Lalu para seniman kita memujanya. Kemudian mengikutinya. Dengan dalih yang bermacam-macam mereka mengatakan bahwa karya itu adalah yang mutakhir walaupun sudah jauh ketinggalan.

Hal ini pernah saya kemukakan dalam harian ini (Januari 1977). Di sana saya berpendapat bahwa senilukis Indonesia kalau masih tetap saja seperti sekarang ini tidak akan mampu menembus dunia luar. Sebabnya adalah karena pengucapan yang sudah klasik. Tidak ada suatu pengucapan yang baru. Kita hanya mentransmisi apa yang ada di Barat, lalu kita oles dengan lipstik Indonesia, kemudian kita berteriak ini senilukis Indonesia mutakhir. Misalnya Seni Rupa Indonesia Baru.

ITULAH barangkali sebabnya OE tampil kembali dengan bermacam pendapatnya. Setelah sembilan tahun dia

menyentak-nyentak dalam otaknya, sehingga dia angkat bicara. Dia harus memperlihatkan bahwa kira-kira karya seperti yang ditampilkannya itulah yang pantas disebut seni lukis Indonesia. Tapi benarkah demikian adanya?

Banyak para pengamat dan ahli seni mengatakan bahwa OE tidak menguasai teknik. Ada pula yang mencapainya plagiator. Misalnya saja Suparto mengatakan OE adalah epigon dari Paul Klee, dan de Koning.

Sekilas pintas pendapat-pendapat mengenai kesenilukisan OE di atas bisa diterima. Betapa tidak. Yang pasti OE sebagai pelukis otodidak tidak pernah menginjak bangku kuliah, di mana segala macam teknik dan teori kesenilukisan dipompakan. Biasanya pemompaan ini berhasil dan ditelan bulat-bulat oleh si anak didik. Setelah tamat mereka bercerita tentang masalah teknik dan teori serta aliran-aliran dengan segala bentuk publikasinya. Tapi mereka lupa untuk berbicara tentang hakekat kesenian itu sendiri.

BAGI OE kesenian bukan persoalan wujud yang nampak saja.

Bukan persoalan visual belaka. Kesenian bagi dirinya adalah persoalan kehidupan. Persoalan daya hidup dan gerak hidup itu sendiri. Bicara tentang kesenian berarti kita terlibat bicara dalam masalah kehidupan. Sebagaimana dikatakan John Hasper;... art deals with life's event.

Akan gegabahlah bila orang melihat karya seni OE dari apa yang nampak saja. Membicarakan karya OE dengan hanya mempersalahkan teknik lembut yang digunakannya. Atau warnawarnanya yang kaya, atau garis-garisnya yang lembut dan gemulai, atau membicarakan kemampuannya mentransformasi ruang, atau ketidakmampuannya menguasai bidang gambar. Kalau dari segi itu dilihat maka apa yang dimau oleh OE akan tidak tercapai. OE berbicara tentang apa yang ada dibalik yang tampak. Yang penting adalah yang tersirat.

Dari 43 buah lukisan yang sempat saya saksikan kesan pertama yang timbul adalah keunikan. Saya bahkan pernah melontarkan kepada beberapa pelukis muda bahwa sulit bagi saya untuk mengungkapkan dengan kata-kata